

**Persepsi Beban Kerja dan Dukungan Sosial terhadap Stres Kerja
Perawat Rumah Sakit Jiwa**
*Workload Perception and Social Support to Work Stress of
Mental Hospital Nurses*

Nur'aini Widia Santosa^{1*}, Mitoriana Porusia¹

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta,
Sukoharjo, Indonesia

Artikel info

Artikel history:

Submitted: 03-01-2025

Received : 11-05-2025

Revised : 15-05-2025

Accepted : 23-05-2025

Keywords:

*workload
perception;
social support;
job stress*

Kata Kunci:

persepsi beban
kerja;
dukungan sosial;
stres kerja

Abstract

Nurses working in mental hospitals face a high workload, complex obligations, and potential dangers, so they need adequate social support. This study aimed to determine the relationship between the perception of workload and social support and the level of work stress in nurses at RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta. The study used quantitative methods with observational analytical design and cross-sectional approaches. A total of 159 nurses were selected using incidental sampling techniques. The independent variables were the perception of workload and social support, while work stress was the dependent variable. The research instrument was in the form of a questionnaire that has been tested for validity and reliability. Data analysis was carried out using the Kendall Tau correlation test. The results showed that there was no significant relationship between the perception of workload and work stress ($p\text{-value}=0,917$), nor between social support and work stress ($p\text{-value}=0,323$). It can be concluded that the perception of workload and the level of social support do not have a significant effect on the work stress of nurses in mental hospitals. Follow-up research is recommended to explore other factors that may play a role in influencing nurses' work stress.

Abstrak

Perawat yang bekerja di rumah sakit jiwa menghadapi beban kerja yang tinggi, kewajiban kompleks, serta potensi bahaya, sehingga membutuhkan dukungan sosial yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi beban kerja dan dukungan sosial dengan tingkat stres kerja pada perawat di RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain analitik observasional dan pendekatan cross-sectional. Sebanyak 159 perawat dipilih dengan teknik insidental sampling. Variabel independen adalah persepsi beban kerja dan dukungan sosial, sedangkan stres kerja sebagai variabel dependen. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Kendall Tau. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi beban kerja dengan stres kerja ($p\text{-value}=0,917$), maupun antara dukungan sosial dengan stres kerja ($p\text{-value}=0,323$). Dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap beban kerja maupun tingkat dukungan sosial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap stres kerja perawat di rumah sakit jiwa. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi faktor lain yang

mungkin berperan dalam memengaruhi stres kerja perawat.



Corresponden author:

Nur'aini Widia Santosa, email: j410210181@student.ums.ac.id



This is an open access article under the CC-BY license

Highlight:

- Perawat rumah sakit jiwa mampu mengelola stres kerja secara mandiri melalui strategi coping yang efektif, sehingga beban kerja dan dukungan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat stres mereka.

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan suatu tempat penyedia layanan kesehatan dengan tujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat secara maksimal. Pelayanan kesehatan ini diberikan secara terpadu, menyeluruh, dan berkelanjutan melalui berbagai inisiatif, termasuk promosi kesehatan, pemeliharaan kesehatan, pencegahan penyakit, pengobatan, dan rehabilitasi (Khoirunisa, 2021). Spesialisasi dan layanan yang ditawarkan oleh sebuah rumah sakit menentukan jenisnya. Berbagai jenis rumah sakit melayani berbagai komunitas dan mengikuti perkembangan medis; contohnya termasuk rumah sakit umum, rumah sakit bedah, rumah sakit pendidikan, rumah sakit kanker, rumah sakit jiwa, dan masih banyak lagi (Kemenkes, 2010).

Lembaga yang berfokus pada kesehatan mental dan gangguan kejiwaan dikenal sebagai rumah sakit jiwa. Perawat kesehatan mental, yang juga merupakan perawat terdaftar, bertanggung jawab untuk memberikan perawatan keperawatan di rumah sakit jiwa. Pasien yang menderita masalah mental paling baik dirawat oleh perawat kesehatan mental. Perawat umum dan perawat kesehatan mental serupa dalam banyak hal, tetapi mereka juga memiliki perbedaan penting. Perawat kesehatan mental lebih menekankan pada kesejahteraan emosional pasien mereka sambil tetap memperhatikan kesehatan fisik mereka, berbeda dengan perawat umum yang cenderung lebih memperhatikan kesejahteraan fisik pasien mereka (Musyaddat dan Saufi, 2017).

Perawat di rumah sakit jiwa perlu menjalankan berbagai peran dengan penuh kesabaran untuk memahami kebutuhan pasien, terutama ketika kondisi mental mereka tidak stabil. Perilaku pasien yang susah untuk diprediksi dan berpotensi membahayakan mengharuskan perawat untuk lebih waspada dan berhati-hati dalam upaya pemberian perawatan. Lebih jauh lagi, perawat yang bekerja di rumah sakit jiwa kerap kali membutuhkan dukungan sosial yang kuat karena meningkatnya upaya, meningkatnya tanggung jawab, dan meningkatnya bahaya yang mereka hadapi dalam pekerjaan. Hal ini bisa mengakibatkan stres kerja yang cukup besar bagi perawat dan berdampak pada kesehatan mereka di lingkungan kerja (Musyaddat dan Saufi, 2017).

Di seluruh dunia, stres merupakan masalah kesehatan yang terus berkembang, menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fajrillah dan Nurfitriani (2016) di Amerika Serikat terhadap perawat pelaksana menunjukkan bahwa 46% dari mereka mengalami stres terkait pekerjaan, dan 34% di antaranya mempertimbangkan untuk meninggalkan pekerjaan mereka akibat stres yang dialami di tempat kerja. (Lubis *et al.*, 2022). Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

tahun 2017, sekitar 60,6% dari para pekerja menderita depresi, sementara 57,6% menderita masalah insomnia. Kondisi-kondisi ini berkaitan dengan kesehatan mental serta tekanan yang mempengaruhi kemajuan karir. Pada tahun 2018 menurut survei yang dilaksanakan oleh PPNI, perawat di Indonesia sekitar 50,9% dilaporkan mengalami stres akibat pekerjaan mereka.

Harapan yang berlebihan pada pekerjaan dapat menimbulkan stres, yang pada gilirannya dapat memicu berbagai reaksi, termasuk perubahan fisiologis, psikologis, dan perilaku (Amini *et al.*, 2024). Stres di tempat kerja seringkali dipicu oleh persepsi beban kerja, seperti dituntut untuk memiliki keahlian yang sangat tinggi, bekerja dengan cepat, serta volume pekerjaan yang sangat banyak dapat menjadi faktor pemicu. Beban kerja yang berlebihan ini dapat mengakibatkan tekanan dalam diri individu dan memicu stres. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Nafi'ah (2018) menemukan korelasi negatif yang signifikan secara statistik ($p=0,001$) antara persepsi perawat rumah sakit jiwa terhadap beban kerja dan tingkat stres mereka di tempat kerja. Meskipun demikian, sesuai dengan temuan penelitian Susanto *et al.* (2015) nilai ($p=0,763$) menunjukkan bahwa kesan beban kerja tidak berkorelasi dengan stres yang dialami perawat di tempat kerja.

Selain perkiraan sendiri tentang beban kerja, kurangnya dukungan sosial merupakan sumber stres potensial lainnya di tempat kerja. Stres di tempat kerja dapat memburuk jika tidak ada dukungan sosial yang cukup dan kesan beban yang tinggi. Di sisi lain, memiliki dukungan sosial yang baik membantu mengurangi dampak stres, bahkan ketika menghadapi beban kerja yang tinggi. Menggunakan data yang dikumpulkan oleh Musyaddat dan Saufi (2017) membuktikan bahwa perawat rumah sakit jiwa memiliki tingkat stres kerja yang lebih rendah secara signifikan ketika mereka memiliki dukungan sosial ($p=0,029$). Meskipun demikian, nilai p sebesar 0,416 menunjukkan bahwa dukungan sosial tidak berpengaruh terhadap stres kerja dalam penelitian yang dilakukan oleh Kumayas *et al.* (2023). RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta, sebuah rumah sakit yang dikelola oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah di Kota Surakarta, merupakan rumah sakit jiwa kategori A yang telah terakreditasi lengkap, dan menjadi lokasi penelitian ini. Jumlah perawat di RSJD Surakarta sebanyak 278 orang (RSJD, 2023). Menurut data skunder dari penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2022) di RSJD Surakarta, Di antara perawat yang disurvei, 3% melaporkan tingkat stres kerja yang sangat rendah, 31,5% melaporkan tingkat stres rendah, 37,1% melaporkan tingkat stres sedang, 13,5% melaporkan tingkat stres tinggi, dan 14,6% melaporkan tingkat stres yang sangat tinggi. Jelas dari statistik bahwa perawat umumnya mengalami tingkat stres sedang di tempat kerja. Namun, studi deskriptif mengungkapkan bahwa 13,5% perawat mengalami stres tinggi dan 14,6% mengalami stres yang sangat tinggi.

Stres kerja bagi perawat dapat berdampak pada beberapa aspek, seperti pada kemampuan kognitif, perilaku, kondisi emosional, serta kesehatan fisik. Selain itu, dapat berdampak pada penurunan dalam kinerja keperawatan, termasuk pengambilan keputusan yang kurang optimal, kurangnya fokus, sikap apatis, kelelahan, dan risiko kecelakaan kerja. Kondisi ini bisa mempengaruhi kualitas dalam memberikan asuhan keperawatan, sehingga berdampak pada penurunan produktivitas dalam organisasi (Novitayani *et al.*, 2021). Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai pengaruh dukungan sosial dan variabel yang berhubungan dengan persepsi tugas terhadap tingkat stres perawat yang bekerja di rumah sakit jiwa daerah Surakarta. Berdasarkan konteks tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Hubungan antara Persepsi Beban Kerja dan Dukungan Sosial terhadap Stres Kerja Perawat di Rumah Sakit Jiwa Dr. Arif Zainuddin Surakarta.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain observasional analitik dan mengandalkan pendekatan *cross-sectional* sebagai teknik pengumpulan datanya. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni tahun 2024. Dalam penelitian ini, stres kerja merupakan variabel dependen sedangkan persepsi beban kerja dan dukungan sosial merupakan faktor independen. Seluruh 278 perawat yang bekerja di RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta menjadi populasi penelitian. Penelitian ini menggunakan ukuran sampel minimal 159 perawat, yang ditentukan dengan menggunakan algoritma *Lemeshow*. Teknik *insidental sampling* digunakan dalam proses pengambilan sampel. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah perawat yang bekerja di RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta, bersedia menjadi subjek dan memberikan *informed consent*, serta sedang bertugas di unit pelayanan saat pengambilan data dilakukan, sedangkan kriteria eksklusi adalah perawat yang sedang cuti (izin, sakit, atau cuti lainnya) pada saat pengambilan data dan perawat yang tidak bersedia mengisi kuesioner secara lengkap.

Data dikumpulkan melalui instrumen lembar kuesioner tertutup, yang memiliki serangkaian pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya yang dimaksudkan untuk memperoleh fakta atau pandangan subjek. Untuk mengukur persepsi beban kerja menggunakan kuesioner yang telah teruji validitas dan reliabilitas, terdiri dari 27 pertanyaan dengan skala *likert* 1-4, yang mencakup aspek waktu kerja, jumlah pekerja, sistem kerja, dan fasilitas kerja. Untuk variabel dukungan sosial menggunakan kuesioner yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas, terdiri dari 12 item dengan skala *likert* berkisar antara 1 sampai dengan 5, yang meliputi bantuan dari keluarga, atasan, dan rekan kerja. Untuk variabel stres kerja menggunakan kuesioner yang telah teruji validitas dan reliabilitas, kuesioner berisi 35 pertanyaan dengan skala *likert* 1-4, yang mencakup gejala fisik, psikologis, dan perilaku. Analisis data dilakukan dengan uji statistik korelasi *Kendall Tau*. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) FK UMS dengan nomor: 5233/B.1/KEPK-FKUMS/V/2024.

HASIL

Karakteristik subjek

Temuan penelitian ini, yang diperoleh dari kuesioner yang diberikan kepada 159 subjek penelitian di RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta, memberikan wawasan mengenai demografi subjek terkait usia, jenis kelamin, masa kerja, dan tingkat pendidikan. Tabel 1 menampilkan temuan distribusi frekuensi subjek.

Tabel 1. Karakteristik subjek (N = 159)

Karakteristik	n	%
Usia		
27-34 tahun	49	30,8
35-41 tahun	29	18,3
42-57 tahun	81	50,9
Jenis Kelamin		
Laki-laki	60	37,7
Perempuan	99	62,5
Masa Kerja		
<10 tahun	51	32,0
10-19 tahun	54	34,0

Karakteristik	n	%
>19 tahun	54	34,0
Tingkat Pendidikan		
DIII Keperawatan	61	38,4
S1 Keperawatan	96	60,4
S2 Keperawatan/Kesehatan	2	1,2
Total	159	100

Sumber: Data primer, tahun 2024

Tabel 1 menunjukkan dari 159 perawat di RSJD dr Arif Zainuddin Surakarta, karakteristik usia sebagian besar 81 orang (50,9%) berusia 42-57 tahun, sebanyak 29 orang (18,3%) berusia 35-41 tahun, dan sebanyak 49 orang (30,8%) berusia 27-34 tahun. Karakteristik jenis kelamin sebagian besar sebanyak 99 perempuan (62,5%) dan 60 laki-laki (37,7%). Mayoritas dari 54 orang (34%) memiliki masa kerja berkisar antara 10 hingga 19 tahun, sementara 54 orang (34%) lainnya memiliki masa kerja lebih dari 19 tahun. Selain itu, sebanyak 51 orang (32%) memiliki masa kerja kurang dari 10 tahun. Karakteristik tingkat pendidikan sebagian besar 96 orang (60,4%) lulus S1 Keperawatan, sebanyak 61 orang (38,4%) lulus DIII Keperawatan, dan sebanyak 2 orang (1,2%) lulus S2 Keperawatan/Kesehatan).

Tabel 2. Persepsi beban kerja terhadap stres kerja perawat rumah sakit jiwa (n = 159)

Persepsi Beban Kerja	Stres Kerja								p-value
	Tinggi		Sedang		Ringan		Total		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Negatif	0	0	1	0,6	17	10,7	18	11,3	0,917
Sedang	0	0	3	1,9	116	73,0	119	74,9	
Positif	0	0	1	0,6	21	13,2	22	13,8	
Total	0	0	5	3,1	154	96,9	159	100	

Keterangan: Uji statistik korelasi *Kendall Tau*, signifikan jika $p\text{-value} < 0,05$

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 159 perawat di RSJD dr Arif Zainuddin Surakarta, 17 (10,7%) mengalami stres kerja ringan dan 1 (0,6%) mengalami stres kerja sedang, semua karena persepsi beban kerja yang buruk. Mayoritas perawat (116 dari 173) melaporkan stres kerja ringan, sedangkan sebagian kecil (1,9%) melaporkan stres yang signifikan karena persepsi beban kerja mereka. Pada saat yang sama, dari total jumlah perawat yang memiliki kesan baik tentang beban kerja mereka, 13 menghadapi stres kerja ringan dan 1 menghadapi stres berat. Tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara persepsi beban kerja dan tingkat stres kerja ($p=0,917$), menurut pengujian statistik menggunakan uji korelasi *Kendall Tau*.

Tabel 3. Dukungan sosial terhadap stres kerja perawat rumah sakit jiwa (n = 159)

Dukungan Sosial	Stres Kerja								p-value
	Tinggi		Sedang		Ringan		Total		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Rendah	0	0	1	0,6	21	13,2	22	13,8	0,323
Sedang	0	0	4	2,5	104	65,4	108	67,9	
Tinggi	0	0	0	0	29	18,2	29	18,2	
Total	0	0	5	3,1	154	96,9	159	100	

Keterangan: Uji statistik korelasi *Kendall Tau*, signifikan jika $p\text{-value} < 0,05$

Dari 159 perawat di RSJD dr Arif Zainuddin Surakarta, 29 (18,2%) melaporkan stres kerja ringan dan 0 (nol) melaporkan stres kerja berat, menurut Tabel 3. Di antara perawat dengan dukungan sosial sedang, 104 (65,4%) melaporkan stres kerja ringan dan 4 (2,5%) melaporkan stres kerja sedang. Sejalan dengan itu, 21 perawat (13,2%) dengan sedikit dukungan sosial melaporkan stres kerja ringan, sementara 1 perawat (0,6%) melaporkan stres berat. Tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara dukungan sosial dan tingkat stres kerja, menurut pengujian statistik menggunakan uji korelasi *Kendall Tau* ($p=0,323$).

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa 154 perawat (96,9% dari total) di RSJD dr Arif Zainuddin Surakarta melaporkan tingkat stres kerja yang rendah, sementara 5 perawat (3,1%) melaporkan tingkat stres sedang. Meskipun hanya sebagian kecil perawat yang melaporkan tingkat stres sedang di tempat kerja, penting untuk mengidentifikasi penyebab stres dan mengambil tindakan untuk mencegah kelelahan dan stres kronis dalam profesi keperawatan. Perawat mengalami stres kerja secara teratur, yang berdampak serius pada penyediaan layanan kesehatan. Tingkat stres yang dihadapi perawat dapat memengaruhi kesehatan mental, produktivitas, dan standar perawatan pasien (Gmayinaam *et al.*, 2024).

Stres kerja merupakan respons psikologis yang mungkin dihadapi individu ketika dihadapkan dengan tuntutan dan tekanan terkait pekerjaan yang melebihi kompetensi dan keahlian mereka, sehingga menguji kapasitas mereka untuk mengelola tantangan tersebut. Tingkat stres yang dapat dikelola setiap orang bervariasi, tergantung pada kerentanan, kemampuan untuk menghadapi, serta mekanisme penanggulangan setiap individu (Glawing *et al.*, 2023). Menurut Elliason (2022) tingkat stres kerja yang tinggi berkorelasi positif dengan kesejahteraan mental dan hubungan sosial pada perawat. Menurut Boakye *et al.* (2022) Beban kerja dan ambiguitas pekerjaan berkontribusi terhadap stres di tempat kerja, yang pada gilirannya menyebabkan menurunnya produktivitas dan hubungan yang tegang di antara karyawan.

Hubungan persepsi beban kerja terhadap stres kerja perawat rumah sakit jiwa

Peneliti di Rumah Sakit Jiwa Dr. Arif Zainuddin Surakarta tidak menemukan korelasi yang signifikan secara statistik antara laporan beban kerja perawat dan tingkat stres mereka di tempat kerja. Tingkat stres perawat rumah sakit jiwa tidak terpengaruh oleh perubahan positif atau negatif dalam persepsi mereka terhadap beban kerja. Temuan ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nafi'ah (2018), penelitian ini menemukan bahwa persepsi perawat rumah sakit jiwa terhadap beban kerja dan stres yang mereka alami di tempat kerja berkorelasi secara signifikan satu sama lain, dengan koefisien korelasi (r) sebesar $0,243$ dan nilai ($p=0,001$). Widiastuti (2018) menemukan nilai p sebesar $0,000$, yang menunjukkan adanya korelasi antara persepsi perawat terhadap beban kerja dan tingkat stres terkait pekerjaan. Namun, temuan penelitian ini konsisten dengan temuan Susanto *et al.* (2015) yang tidak menemukan korelasi antara persepsi perawat terhadap beban kerja dan tingkat stres terkait pekerjaan ($p=0,763$).

Meskipun tidak ditemukan korelasi antara beban kerja yang dirasakan dan tingkat stres aktual dalam penelitian ini, kesehatan dan kualitas hidup perawat terpengaruh secara negatif oleh stres yang muncul akibat beban kerja yang berlebihan (Saedpanah *et al.*, 2023). Merasa kewalahan dengan pekerjaan, baik terlalu banyak atau terlalu sedikit, dapat menyebabkan sejumlah masalah kesehatan. Perawat yang bekerja terlalu keras dapat menderita kelelahan mental dan fisik, selain gejala emosional termasuk mudah tersinggung, sakit kepala, dan masalah gastrointestinal. Ada 22 perawat (13,8%) yang memiliki pandangan baik tentang

beban kerja, dan 119 perawat (74,9%) yang memiliki pandangan sedang tentang beban, menurut penelitian yang baru-baru ini dilakukan. Pada saat yang sama, 18 perawat (11,3%) merasa bahwa tugas mereka terlalu banyak. Ini menunjukkan bahwa, secara umum, perawat di RSJD dr Arif Zainuddin Surakarta melihat beban kerja mereka sedang, artinya mereka tidak merasa sangat melelahkan.

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada korelasi yang signifikan secara statistik antara laporan beban kerja karyawan dan tingkat stres mereka di tempat kerja. Pertama, perawat yang telah mengembangkan strategi *coping* yang efektif sehingga mereka mampu mengelola beban kerja tanpa merasakan peningkatan stres yang berarti. Mengatasi stres sebagai sebuah konsep dapat didefinisikan sebagai suatu proses kognitif atau perilaku yang dinamis untuk mengatasi tekanan eksternal dan/atau internal yang dianggap memberatkan atau melebihi kapasitas seseorang (Glawing *et al.*, 2023). Selanjutnya, jika persepsi beban kerja di antara perawat cenderung seragam dan masih dalam batas yang dapat diterima, maka perbedaan dalam persepsi tersebut tidak cukup signifikan untuk berdampak pada tingkat stres secara keseluruhan. Dengan demikian, untuk memahami dinamika stres kerja, penelitian lebih lanjut perlu mengeksplorasi variabel-variabel lain yang dapat memengaruhi kesejahteraan perawat secara lebih komprehensif.

Hubungan dukungan sosial terhadap stres kerja perawat rumah sakit jiwa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada perawat rumah sakit jiwa di RSJ Dr. Arif Zainuddin Surakarta tidak terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan stres kerja. Tingkat stres pada perawat rumah sakit jiwa tidak dipengaruhi oleh tinggi atau rendahnya dukungan sosial. Temuan ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Musyaddat dan Saufi (2017) menemukan bahwa perawat yang bekerja di institusi psikiatri memiliki tingkat stres terkait pekerjaan yang secara signifikan lebih rendah ketika mereka memiliki dukungan sosial ($p = 0,029$) dan penelitian sebelumnya oleh Maranden *et al.* (2023) memiliki nilai p sebesar $0,042$ yang menunjukkan adanya korelasi antara dukungan sosial dengan stres kerja. Meskipun demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kumayas *et al.* (2023) yang tidak menemukan adanya pengaruh dukungan sosial terhadap stres kerja ($p=0,416$). Demikian pula penelitian Bella *et al.* (2019) yang tidak menemukan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan stres kerja ($r=-0,049$, $p=0,750$) taraf signifikansi 5%.

Meskipun tidak ada korelasi antara dukungan sosial dan tingkat stres di tempat kerja, semua bentuk dukungan sosial yang objektif, yang dirasakan, dan yang dimanfaatkan tetap menjadi aset yang berharga bagi karyawan. Di satu sisi, dukungan dari para pemimpin dan kolega dapat secara langsung membantu karyawan untuk menyelesaikan pekerjaan mereka dan mengurangi hilangnya sumber daya, sehingga melemahkan dampak tuntutan pekerjaan. Sebaliknya, adanya dukungan sosial dapat mengurangi dampak dari peristiwa yang menyebabkan stres (Liao *et al.*, 2022). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat 29 perawat (18,2%) memiliki dukungan sosial tinggi, sebanyak 108 perawat (67,9%) memiliki dukungan sosial sedang, dan sebanyak 22 perawat (13,8%) memiliki dukungan sosial rendah. Hal ini menunjukkan bahwa perawat di RSJD dr Arif Zainuddin Surakarta secara umum memiliki tingkat dukungan sosial sedang, yang artinya mereka merasa cukup nyaman dan tenang dengan orang-orang sekitar, namun masih ada beberapa memiliki dukungan sosial yang rendah yang artinya mereka menganggap bahwa orang-orang sekitar tidak menciptakan suasana yang nyaman dan tenang.

Penelitian di Rumah Sakit Jiwa Dr. Arif Zainuddin Surakarta tidak menemukan hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan stres profesional. Temuan ini dapat ditafsirkan dari berbagai sudut pandang. Perawat yang telah memiliki kemampuan untuk

mengelola stres secara mandiri, sehingga pengaruh dukungan sosial menjadi kurang signifikan, perawat yang memiliki mekanisme *coping* yang efektif tidak terlalu terpengaruh oleh tingkat dukungan sosial di tempat kerja. Selain itu, ada faktor-faktor lain, seperti kondisi pribadi, ketegangan emosional dalam merawat pasien dengan gangguan jiwa, kebijakan rumah sakit yang kurang mendukung, dan karakteristik lingkungan kerja, memainkan peran yang lebih besar dalam mempengaruhi tingkat stres mereka (Febriani, 2017). Variabel-variabel ini tidak diperhitungkan dalam penelitian ini, sehingga penting untuk mempertimbangkan konteks yang lebih luas, artinya dalam menganalisis hubungan antara dukungan sosial dan stres kerja, penting untuk mengkaji variabel-variabel lain yang bisa mempengaruhi tingkat stres kerja. Penelitian lain perlu dilakukan untuk mengkaji faktor lain yang berhubungan.

Dewa *et al.* (2024) menemukan bahwa perawat yang bekerja di rumah sakit jiwa mengalami tingkat stres yang tinggi karena sejumlah faktor, termasuk tetapi tidak terbatas pada: kondisi kerja yang tidak menguntungkan, tuntutan emosional dari merawat pasien dengan gangguan mental, dan hubungan yang tegang dengan supervisor dan rekan kerja (Kusmiati *et al.*, 2017). Tingkat stres di antara perawat dapat meningkat di tempat kerja yang kurang ideal karena faktor-faktor termasuk tempat yang sempit, peralatan yang ketinggalan zaman, dan kurangnya langkah-langkah keselamatan secara umum. Tuntutan emosional dalam merawat pasien dengan berbagai masalah kesehatan mental, termasuk pasien yang melakukan kekerasan dan mereka yang menderita depresi berat, mungkin sangat membebani bagi perawat. Perawat rumah sakit jiwa dapat mengalami stres kerja karena perasaan terasing dan kurang dihargai yang disebabkan oleh hubungan kerja yang buruk, seperti kurangnya komunikasi atau keharmonisan dengan rekan kerja atau supervisor (Dewa *et al.*, 2024). Pengembangan *coping* yang positif atau *problem focused coping*, yaitu yaitu pendekatan untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah secara langsung dengan tetap mengingat tujuan dan motivasi dalam bekerja, selain itu pemanfaatan waktu luang untuk beristirahat atau *refreshing* perlu dilakukan untuk mengelola stres secara mandiri. Berhubungan baik dengan sesama pekerja dan atasan sangat penting untuk menciptakan suasana dan lingkungan kerja yang nyaman dan produktif. Refleksi diri tentang cara mengelola stres dan cara untuk terus meningkatkan keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi penting dilakukan bagi perawat rumah sakit jiwa (Hardiyanti dan Permana, 2019; Tutpai *et al.*, 2022; Jeo *et al.*, 2023).

SIMPULAN DAN SARAN

Menurut temuan studi, pada perawat rumah sakit jiwa tidak menunjukkan korelasi signifikan antara beban kerja yang mereka rasakan dan stres kerja, serta tidak adanya korelasi antara dukungan sosial mereka dan stres kerja. Pada perawat rumah sakit jiwa perubahan persepsi beban kerja baik negatif, maupun positif tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap tingkat stres mereka. Begitu juga dengan tingkat dukungan sosial baik tinggi, maupun rendah tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap tingkat stres yang dialami perawat di rumah sakit jiwa. Hal ini dikarenakan perawat mampu mengatasi stres sendiri, tanpa bantuan orang lain, karena mekanisme *coping* mereka yang berkembang. Hal ini berarti bahwa elemen-elemen di luar kendali mereka, termasuk beban kerja dan dukungan sosial, memiliki dampak yang lebih kecil pada tingkat stres mereka. Masalah pribadi, tekanan emosional karena merawat pasien dengan masalah mental, peraturan rumah sakit, dan karakteristik tempat kerja merupakan sumber potensial stres kerja lainnya.

Diperlukan studi lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap tingkat stres kerja perawat. Disarankan agar rumah sakit menerapkan

pendekatan holistik dalam manajemen SDM keperawatan, yang mencakup keseimbangan beban kerja, penghargaan terhadap usaha perawat, serta penciptaan budaya kerja yang suportif, untuk meningkatkan kepuasan kerja dan mengurangi potensi stres yang mungkin tidak terdeteksi melalui persepsi beban kerja atau dukungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, F.A., Darnoto, S., Astuti, D. 2024. Stres Kerja Akibat Kelelahan Kerja pada Petugas Rekam Medis di Rumah Sakit. *Environmental Occupational Health and Safety Journal*. 5(1), 100-109. <http://dx.doi.org/10.24853/eohjs.5.1.100-109>
- Boakye, A.A., Biadi, T.N., Tang, A.Y., Osei, D.C.A., Rahman, S.A. 2022. The Effects of Stress on Employee Performance: The Case of African Methodist Episcopal Zion Hospital in the Offinso North District of Ghana. *International Journal of Innovative Research and Development*. 11(3), 109-115. <https://doi.org/10.24940/ijird/2022/v11/i3/mar22031>
- Dewa, P.P.C.M., Ledo, C.P., Takalpetta, P.A., Leba, L.A. 2024. Faktor Penyebab Stres pada Perawat di Rumah Sakit Jiwa: Literatur Review. *Journal of Creative Student Research*. 2(3), 203-210. <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/jcsr/article/view/3876>
- Elliason, E.K. 2022. Relationships among Occupational Stress, Social Relationships at the Workplace, and Psychological Wellbeing of Nurses and Midwives in the Catholic Health Service of the Western Region of Ghana. *Texila International Journal of Nursing*. 8(1), 45-53. <https://doi.org/10.21522/tijnr.2015.08.01.art005>
- Fajrillah, F., Nurfitriani, N. 2016. Hubungan Stres Kerja dengan Kinerja Perawat Pelaksana dalam Rumah Sakit Umum Anutapura Palu. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*. 3(2), 16-24. https://jks-fk.ejournal.unsri.ac.id/index.php/jk_sriwijaya/article/view/39
- Febriani, S. 2017. Gambaran Stres Kerja pada Perawat di Ruang Rawat Inap Bagian Perawatan Jiwa Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2017. [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Glawing, C., Karlsson, I., Kylin, C., Nilsson, J. 2023. Work-Related Stress, Stress Reactions and Coping Strategies in Ambulance Nurses: A Qualitative Interview Study. *Journal of Advanced Nursing*. 80(2), 538-549. <https://doi.org/10.1111/jan.15819>
- Gmayinaam, V.U., Nortey, A.N., Sedode, S., Apedo, S.K., Duodu, G.K., Kwabla, P., Osei, E., Ananga, M.K. 2024. Work-Related Stress Among Nurses: A Comparative Cross-Sectional Study of Two Government Hospitals in Ghana. *BMC Public Health*. 24(2257), 1-11. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-19757-3>
- Handayani, F. 2022. Hubungan Kualitas Tidur dan Stres Kerja dengan Tingkat Kinerja pada Perawat di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta. [Skripsi]. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Hardiyanti, R., Permana, I. 2019. Strategi Coping terhadap Stress Kerja pada Perawat di Rumah Sakit: Literatur Review. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*. 73-81. <https://journal.um-surabaya.ac.id/JKM/article/view/2599>
- Jeo, A., Fitriani, A.D., Lubis, M. 2023. Analisis Faktor yang Memengaruhi Kepuasan Kerja Perawat di RSUD dr. Pirngadi Medan. *Journal of Health and Medical Science*. 2(1), 133-147. <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jkes/article/view/1067>
- Kemendes. 2010. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 340/Menkes. Per/III/2010 tentang Klasifikasi Rumah Sakit. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khoirunisa, G.A. 2021. Gambaran Stres Kerja pada Perawat Rawat Jalan di Rumah Sakit Umum Holistic Purwakarta Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 2(1), 40-51.

- Kumayas, M., Tualeka, A.R., Karujan, E. 2023. Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja Perawat IGD Lantai I RSUP Prof. Dr. Kandou Manado. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*. 14(2), 393-395. <https://forikes-ejournal.com/index.php/SF/article/view/sf14230>
- Liao, H., Liang, R., He, H., Huang, Y., Liu, M., 2022. Work Stress, Burnout, Occupational Commitment, and Social Support Among Chinese Pediatric Nurses: A Moderated Mediation Model. *Journal of Pediatric Nursing*. 67, 16-23. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2022.10.009>
- Lubis, Y.H., Saragih, F.A., Mareta, B. 2022. Pengaruh Beban, Kepuasan, dan Stress Kerja terhadap Motivasi Kerja Perawat: (A Systematic Review). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 10(3), 372-378. <https://doi.org/10.14710/jkm.v10i3.33202>
- Maranden, A.Y., Irijayanti, A., Wayangkau, E.C. 2023. Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja pada Perawat di Rumah Sakit Jiwa Daerah Abepura Kota Jayapura. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*. 22(2), 221-228. <https://doi.org/10.14710/jkli.22.2.221-228>
- Musyaddat, L.E., Saufi, A. 2017. Pengaruh Dukungan Sosial, Beban Kerja dan Lingkungan Kerja terhadap Stres Kerja Perawat Rumah Sakit Jiwa Mutiara Sukma Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Magister Manajemen*. 1-16. <https://eprints.unram.ac.id/39796/1/C41.pdf>
- Nafi'ah, J. 2018. Hubungan Persepsi Beban Kerja Perawat dengan Stres Kerja Perawat dalam Kegiatan Mempertahankan Akreditasi Rumah Sakit Paripurna di Rumah Sakit Baladhika Husada Jember. [Skripsi]. Jawa Timur: Universitas Jember.
- Novitayani, S., Deviana, M., Nurhidayah, I. 2021. Stres Kerja Perawat Psikiatri di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa. *Jurnal Kesehatan Terpadu*. 12(2), 93-99. <https://doi.org/10.32695/jkt.v12i2.166>
- RSJD. 2023. Profil Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta Terbaru. Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta.
- Saedpanah, K., Ghasemi, M., Akbari, H., Adibzadeh, A., Akbari, H. 2023. Effects of Workload and Job Stress on The Shift Work Disorders Among Nurses: PLS SEM Modeling. *European Journal of Translational Myology*. 33(1), 1-11. <https://doi.org/10.4081/ejtm.2022.10909>
- Susanto, H., Bayhakki, B., Wati, A. 2015. Hubungan Persepsi Beban Kerja dengan Stres Kerja pada Perawat IGD dan ICU Eka Hospital Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa*. 2(1), 872-878.
- Tutpai, G., Martini, M., Maratning, A., Crismilasari, R.A. 2022. Kegiatan Refleksi Diri dalam Manajemen Stres Kerja Perawat. *Jurnal Suaka Insan Mengabdikan*. 4(2), 44-50. <https://doi.org/10.51143/jsim.v4i2.409>
- Widiastuti, Y. 2018. Persepsi Beban Kerja dengan Tingkat Stres Perawat Ruang Operasi di RSUP Dr. Kariadi Semarang. [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Semarang.